

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
EXAMPLES NON EXAMPLES DAN TEAM ASISTED
INDIVIDUALIZATION UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
PENGUASAAN KONSEP, PROSES DAN SIKAP ILMIAH SAINS SISWA
KELAS V di SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI BABADAN
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

MARIYAMA AZISAH

NIM: 210613003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2017**

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dipelajari.

Ketiga gejala tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran.

Belajar dilakukan oleh siswa secara individu. Perkembangan di alam dihayati pula oleh individu atau siswa. Sedangkan pendidikan, merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik peserta didik atau siswa. Tindakan mendidik tersebut bertujuan untuk perkembangan siswa agar menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, siswa harus belajar.¹

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu komunikasi tersendiri di mana guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa yang bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien.²

¹Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 5.

²Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 13.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

Maka dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh seorang guru dalam proses pembelajaran hendaknya bisa merubah iklim belajar seperti yang diharapkan. Tentunya dari yang kurang maksimal menjadi lebih maksimal lagi, dari proses pembelajaran yang awalnya monoton, tidak menyenangkan, serta membosankan bisa menjadi pembelajaran yang tidak monoton, menyenangkan dan tidak membosankan serta tentunya dapat mencapai hasil belajar yang merumuskan baik dari pihak guru maupun siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan masalah efektivitas guru. Menurut Peter Drucker, efektifitas dapat dipelajari. Hal ini meliputi bagaimana mengelola lima hal, yaitu: 1) pengelolaan waktu, 2) pemilihan apa yang harus disampaikan, 3) mengetahui dimana dan bagaimana menerapkan kekuatan anda seefektif mungkin, 4) menentukan prioritas yang tepat, 5) kemudian menjalin semua itu yang satu dengan yang lain untuk memperoleh keputusan yang efektif. Kelima hal ini harus diperhatikan, apabila guru mengambil keputusan mengenai metode tertentu yang hendak dipakai.³

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui

³ Davies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 248.

penampilan siswa. Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude.⁴

Pada tahun 1978 klasifikasi variabel-variabel pembelajaran ini dimodifikasi oleh Reigeluth dan Merrill tiga variabel, yaitu sebagai berikut: 1) Variabel kondisi pembelajaran, faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. 2) Variabel metode pembelajaran, cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil yang berbeda untuk mencapai hasil yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. 3) Variabel hasil pembelajaran, semua efek yang dapat dijalankan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Sementara itu, kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode pembelajaran yang hakekatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda halnya dengan variabel metode pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Pada dasarnya, semua cara ini dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran. Sebaliknya, apabila suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi. Maka ia berubah menjadi suatu metode pembelajaran.

⁴ Jamil Suprihartiningrum, Strategi Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 37.

Dengan demikian, klarifikasi variabel, kondisi dan metode tidaklah fixed. Ia dapat berubah tergantung situasi. Sebagai contoh, di sekolah A guru memiliki peluang untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran, sedangkan di sekolah B hanya satu metode yang mungkin digunakan. Dalam contoh ini, variabel yang termasuk metode di sekolah A, merupakan kondisi di sekolah B.

Klasifikasi yang ketiga, hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran biasa berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil yang nyata dicapai dari diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi perancang pembelajaran dalam melakukan pemilihan metode yang sebaiknya digunakan.⁵

Karena dirasa selama ini proses pembelajaran di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo kurang variatif, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor-faktor lain yang menyebabkan hasil belajar kurang maksimal yaitu diantaranya; siswa ramai ketika menerima materi pelajaran, siswa kurang fokus dan kurang memperhatikan materi dari guru, siswa merasa bosan dengan metode yang disampaikan oleh guru dan akibatnya hasil belajar siswa rendah.

Selain itu juga, siswa memiliki kecenderungan individual, kurang bergaul dengan teman sekelas serta ingin menang sendiri. Jika keadaan seperti ini

⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 16-17.

dibiarkan maka sangat merugikan bagi siswa itu sendiri maupun orang lain,serta bagi siswa yang memiliki keterampilan mendengarkan terbatas.⁶ Sehingga menyebabkan siswa kurang maksimal dalam menerima pembelajaran.

Alasan peneliti mengambil sampel kelas V atau kelas atas. Karena pada masa merekalah pendidikan mulai mereka terima dan dicerna secara bertahap. Di usia merekalah masa-masa di mana seorang anak mulai mengawali suatu proses yang dikatakan belajar serta mulai mengenal hal-hal baru seiring dengan bertambahnya usia yang mulai meninggalkan masa anak-anak menuju masa dewasa. Mereka membutuhkan sosok seorang pendidik dan pembimbing untuk mengarahkan mereka ke jalan dan pendidikan yang benar. Apabila salah dalam mendidik dan memberikan pembelajaran, maka seterusnya akan salah diartikan oleh peserta didik.

Karena itulah peneliti mengambil judul yang berkaitan dengan keterampilan penguasaan konsep produk, proses, dan sikap ilmiah sains serta model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Supaya lebih memahami karakter peserta didik ketika sedang melakukan proses belajardan lebih tahu apa yang harus dilakukan seorang pendidik dalam mendidik dan memberikan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya.

⁶Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada: 2013), 205.

Proses belajar mengajar akan tersampaikan dengan baik dan benar, apabila informasi yang disampaikan dirasa jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Dan selanjutnya peserta didik yang akan mencerna apa yang didengar dan dilihatnya. Itu adalah salah satu bentuk proses peserta didik dalam menangkap informasi yang didapatnya selama proses belajar mengajar.

Jadi, pemilihan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas itu sangatlah penting dan dibutuhkan oleh seorang pendidik. Karena model pembelajaran itu ada sebagai alat dan sumber yang dapat membantu dalam penyampaian informasi terkait dengan proses belajar mengajar.

Sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab atas apa yang didapat oleh peserta didiknya. Pendidik juga tidak bisa dan tidak boleh sembarang dalam mengambil dan menggunakan model pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian proses belajar mengajar. Karena tidak semua materi bisa menggunakan model pembelajaran yang akan digunakan. Jangan sampai ada kesalahan dalam penyampaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Jika apa yang digunakan atau disampaikan salah. Maka informasi yang didapat juga akan disalah artikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, ada baiknya disesuaikan dan memikirkan langkah apa yang harus dilakukan dalam menyampaikan materi dan memikirkan apa akibatnya baik itu bersifat positif atau negatif kedepannya.

Tujuan utama seorang guru atau pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi, metode, serta model belajar mengajar yang baik dan benar. Guru dituntut harus dapat menerapkan model pembelajaran apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, pencapaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar tertentu, dan suatu penggunaan model pembelajaran yang memang telah dipilih secara tepat.

Banyak hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat efektif dalam proses belajar mengajar yang kaitannya dengan pemahaman siswa/siswi terhadap konsep-konsep dalam suatu materi pelajaran, yang berarti juga dapat meningkatkan hasil belajar. Meskipun demikian, masih banyak pula sekolah yang guru-gurunya belum atau kurang dalam menggunakan model pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran. Seperti yang ditemukan peneliti di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Dari hasil penjajagan awal peneliti melihat bahwa pembelajaran di SD ini masih menganut atau menggunakan model pembelajaran yang monoton. Hal ini mengakibatkan anak merasa bosan dan kurang bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya serta mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.⁷

Salah satu faktor yang dapat dibandingkan, yang kaitannya dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains adalah dengan memperlakukan siswa

⁷Observasi Dilakukan Pada Tanggal 23 September 2016, Pukul 09.30 WIB Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi dan hasil dokumen, peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran dengan melakukan penelitian perbandingan keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah antara menggunakan model pembelajaran Kooperatif Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization (TAI), yang mana ketiga poin keterampilan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization (TAI) ini adalah dua cara yang masing-masing mempunyai sifat yang berbeda dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik. Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tercapainya pembelajaran secara maksimal melalui tiga macam keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran dengan melakukan penelitian perbandingan keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah antara siswa-siswi yang menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization (TAI). Dan judul dari penelitian ini adalah “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLES NON EXAMPLES DAN TEAM ASISSTED INDIVIDUALIZATION UNTUK KETERAMPILAN PENGUASAAN KONSEP, PROSES DAN SIKAP ILMIAH SAINS SISWA KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI BABADAN PONOROGO”.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kekacauan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya maka perlu adanya batasan masalah.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization(TAI) mempengaruhi penguasaan keterampilan konsep, proses dan sikap ilmiah sains siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan konsep, proses dan sikap ilmiah sains yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples pada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?

2. Bagaimana penguasaan konsep, proses dan sikap ilmiah sains yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization pada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?
3. Adakah perbedaan yang signifikan dari penguasaan konsep, proses dan sikap ilmiah sains antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization pada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguasaan konsep, proses dan sikap ilmiah sains yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples pada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui penguasaan konsep, proses dan sikap ilmiah sains yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization pada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari penguasaan konsep, proses dan sikap ilmiah sains antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples dan Team Assisted

Individualization pada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan proses dan inovasi pembelajaran sains di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk menguasai dan memahami materi pelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

b. Bagi Pendidik

- 1) Dapat merencanakan proses pembelajaran yang lebih aktif, efektif dan efisien.
- 2) Dapat mengetahui permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran secara langsung serta dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah.

- 3) Memperoleh informasi tentang perkembangan siswa dalam belajarnya.
 - 4) Sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran sains yang lebih aktif, efektif dan efisien.
- c. Bagi sekolah atau lembaga.
- Dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam mencetak peserta didik yang bermutu.
- d. Bagi peneliti
- Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan pengalaman mengajar sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang profesional.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan untuk memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan isi laporan. Secara garis besar laporan penelitian kuantitatif ini nanti terbagi menjadi lima bab, yaitu:

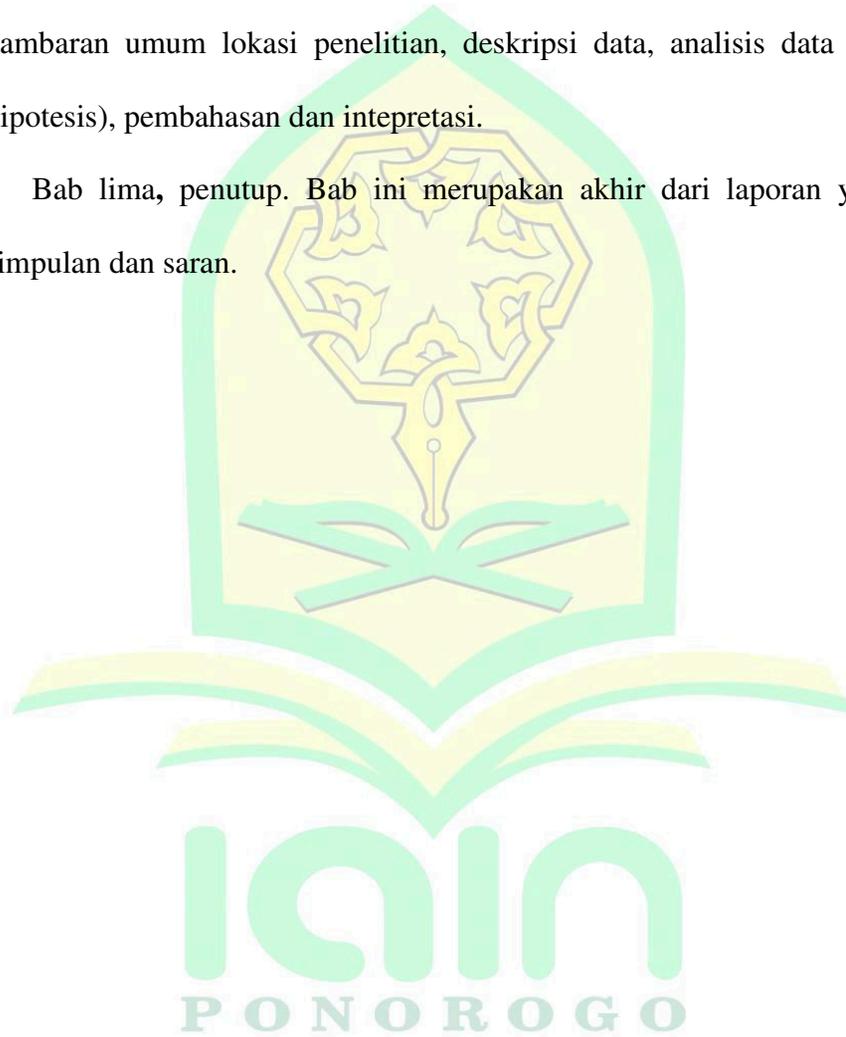
Bab satu, pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, landasan pustaka. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab tiga, metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat, temuan dan hasil penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan intepretasi.

Bab lima, penutup. Bab ini merupakan akhir dari laporan yang berisi simpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Penguasaan Proses, Konsep, dan Sikap Ilmiah SAINS

a. Pengertian Keterampilan Penguasaan Proses

Keterampilan proses menurut Indrawati dalam Trianto adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada dan penerapannya harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak sehingga anak dapat melakukan eksperimen baru yang lebih sederhana.⁸

Sedangkan menurut Wahan dalam Trianto, keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi.

⁸Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya dalam KTSP (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 144-146.

Funk dalam bukunya Indrawati, membagi keterampilan proses menjadi dua tingkatan, yaitu keterampilan proses tingkat dasar yang meliputi; observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, dan inferensi. Sedangkan keterampilan proses terpadu meliputi; menentukan variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan, dan melakukan eksperimen.

Dengan menggunakan keterampilan proses pada akhirnya akan terjadi interaksi antara konsep/prinsip/teori yang telah ditemukan atau dikembangkan dengan pengembangan keterampilan prosesitu sendiri. Di sekolah, keterampilan proses kebanyakan digunakan untuk menguji konsep yang telah ada atau verifikasi saja. Dengan adanya interaksi tersebut, akan timbul sikap dan nilai yang diperlukan dalam penemuan ilmu pengetahuan. Nilai ini meliputi; teliti, tekun, tenggang rasa, bertanggung jawab, kritis, objektif, rajin, jujur, terbuka, dan berdisiplin.⁹

Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan proses sains, anak akan mampu menentukan dan mengembangkan sendiri

⁹Ibid., 148.

fakta dan konsep serta menumbuhkan dan dikembangkan terlatih lama kelamaan akan menjadi suatu keterampilan.

Mengembangkan sikap nilai yang dituntut. Selain itu melatih keterampilan proses merupakan salah satu upaya yang penting untuk memperoleh keberhasilan belajar siswa yang optimal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dihayati dan diingat dalam kurun waktu yang relatif lama apabila siswa sendiri memperoleh pengalaman langsung dari peristiwa belajar tersebut melalui pengamatan atau eksperimen.

Dengan kata lain tujuan melatih atau menerapkan keterampilan proses pada pembelajaran sains dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena dalam hal ini siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif sehingga efisien dalam belajar sehingga dapat mencari dan menemukan konsep yang mana dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan termasuk dalam pembelajaran sains.¹⁰

b. Pengertian Keterampilan Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep menurut Dahar, menjelaskan bahwa penguasaan konsep sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam

¹⁰ Ibid.,150.

kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Bloom dalam bukunya Timawati, mendefinisikan kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami makna pembelajaran serta mampu menerapkan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Keterampilan Penguasaan Sikap Ilmiah Sains

Dari penjelasan mengenai hakekat sains sebagai produk dan hakekat sains sebagai proses diatas, tampak terlihat bahwa penyusunan pengetahuan sains diawali dengan kegiatan-kegiatan dan penyelidikan atau percobaan, yang kesemuanya itu memerlukan proses mental dan sikap yang berasal dari pemikiran. Jadi dengan adanya pemikiran dari orang bertindak dan bersikap, sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah itu.

Pemikiran-pemikiran para ilmuan yang bergerak dalam bidang sains itu menggambarkan, rasa ingin tahu dan rasa penasaran mereka yang besar, diiringi dengan rasa percaya, sikap objektif, jujur dan terbuka serta mau mendengarkan pendapat orang

lain. Sikap-sikap itulah yang kemudian memaknai hakekat sains sebagai sikap atau *'a way of thinking'*.

Pattu Bundu dalam bukunya, menyatakan bahwa paling tidak ada empat jenis sikap yang relevan dengan siswa SD yaitu; 1) sikap terhadap pekerjaan di sekolah. 2) sikap terhadap diri mereka sebagai siswa. 3) sikap terhadap ilmu pengetahuan. 4) sikap terhadap objek dan kejadian di lingkungan sekitar.¹¹

Selain itu hakekat keterampilan penguasaan konsep sains sebagai sikap ilmiah adalah pelajaran sains dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman siswa kearah yang lebih baik sehingga dapat membangkitkan daya kreatifitas. Ada sembilan aspek sikap ilmiah yaitu;

1. Sikap ingin tahu
2. Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru
3. Sikap kerja sama
4. Sikap tidak putus asa
5. Sikap tidak berprasangka
6. Sikap mawas diri
7. Sikap bertanggung jawab
8. Sikap berpikir bebas

¹¹Pattu, Bundu, Model Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD (Jakarta:Depdiknas, 2006), 39.

9. Sikap kedisiplinan diri

Dalam melakukan suatu kegiatan sains, sikap ilmiah akan terbentuk dengan sendirinya dalam diri siswa itu sendiri.

2. Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (dalam bukunya Nurulwati), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar..

Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.¹²

Dapat dikatakan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran ini sangat erat

¹²Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2009), 22.

kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style).¹³

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- (1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- (3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁴

Dalam penelitian ini akan membahas tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization (TAI) bagi keberhasilan siswa. Adapun penjelasan dari kedua pengertian tersebut adalah sebagai berikut.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang

¹³Nanang Hamadi, Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 41.

¹⁴Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya cooperative learning sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam cooperative learning, karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran cooperative learning dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan cooperative learning, seperti dijelaskan oleh Abdulhak, bahwa “pembelajaran cooperative” dilaksanakan melalui sharing proses antara pesertabelajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.¹⁵

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multi way traffic communication).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam

¹⁵Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada: 2013), 202-203.

pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan kepada sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh teman sebaya (peerteaching) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.¹⁶

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Nurhadi & Senduk dan Lie, ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, antara lain:¹⁷

- a) Saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan antara siswa satu dengan yang lain inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka perlu bekerja sama dalam mencapai tujuan.
- b) Interaksi tatap muka. Menurut Nurhadi & Senduk dalam bukunya, interaksi tatap muka menuntut siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan

¹⁶ Ibid., 203-204.

¹⁷ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif-Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 190.

menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok.pada prosesbelajar yang demikian para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.

- c) Akuntabilitas individual. Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap siswa (individu) harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksima, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu menumbuhkan tanggung jawab (akuntabilitas) pada masing-masing siswa. Tanpa adanya tanggung jawab individu, keberhasilan kelompok akan sulit tercapai.
- d) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.Dalam pembelajaran kooperatif,keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru. Dalam hal ini siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antarpridabi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga teguran dari sesama siswa. Dengan

adanya teguran tersebut siswa secara perlahan dan pasti akan berusaha menjaga hubungan antar pribadi.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples

Menurut Muslimin Ibrahim, model pembelajaran Examples Non Examples merupakan salah satu pendekatan Grup Investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik.

Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.

Pembelajaran Examples Non Examples adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat dari media ini adalah membantu guru dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media ini diharapkan proses belajar mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Menurut Rochyadi, Yadi, model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan kompetensi dasar atau dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.¹⁸

Kelebihan Model Pembelajaran Examples Non Examples sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari examples non examples.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non examples yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian examples.
- 4) Melatih siswa untuk berfikir kritis dalam menganalisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.
- 5) Melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dari suatu permasalahan yang digali.

¹⁸Arifar, <http://arifar.blogdetik.com/model-pembelajaran-examples-non-examples.html>. Diakses pada tanggal 28November 2016.

Kelemahan Model Pembelajaran Examples Non Examples sebagai berikut:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memerlukan waktu yang lebih lama dari pada belajar langsung.

Dengandemikian, secara ringkas model pembelajaran ini, sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP/ LCD. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok, masing-masingkelompok terdiri dari 2-3 orang.
- c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan menganalisa gambar, selain itu guru juga memberikan deskripsi tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d) Masing-masing kelompok melakukan diskusi dan mencatat hasil analisis gambar tersebut pada kertas yang sudah disediakan oleh guru.

- e) Setelah selesai, tiap-tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. (siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi di depan teman-temannya).
- f) Guru menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sekaligus membenarkan hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
- g) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

5. Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI)

Model pembelajaran kooperatif komprehensif yang pertama kali dikembangkan dan diteliti adalah Team Assisted Individualization-Matematika, suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda.¹⁹

Model pembelajaran kooperatif tipe ini menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepada anggota yang belum paham. Dengan demikian, secara ringkas sintaks model ini, sebagai berikut:²⁰

¹⁹Shlomo Sharan, Handbook of Cooperative Learning (Yogyakarta: Familia, 2012), 31.

²⁰Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212.

- 1) Pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 siswa.²¹
- 2) Pemberian bahan ajar, dapat berbentuk modul atau LKS.
- 3) Pembelajaran dalam kelompok, siswa yang belum paham dibantu oleh siswa yang pandai dalam satu kelompok secara individual atau dapat dikatakan dilakukan peer tutor.
- 4) Pengerjaan kuis atau ujian.
- 5) Refleksi dan umpan balik dari guru.

Kelebihan model pembelajaran Team Assisted Individualization sebagai berikut;

- a) Membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran melalui pengajaran teman sebaya.
- b) Memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mendukung.

Kelemahan model pembelajaran Team Assisted Individualization sebagai berikut:

- a) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung menggantungkan pada siswa yang pandai.
- b) Tidak ada persaingan kelompok.

6. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana

²¹ Miftahul Huda, Cooperative Learning (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 125.

hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Selain itu, mereka juga telah mempergunakan pengamatan, juga abstraksi.²²

Dari sinilah dapat dikatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan lain sebagainya.

Menurut Marsetio Donosepoetro dalam Trianto, pada hakikatnya dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan juga sikap ilmiah.

Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan.

²²Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 135.

Sebagai prosedur dimaksudkan bahwa metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (scientific method).²³

Selain sebagai proses dan produk, Daud Joesoef dalam Trianto, juga menganjurkan agar sains dijadikan sebagai suatu kebudayaan atau suatu kelompok atau suatu institusi sosial dengan tradisi nilai, aspirasi maupun inspirasi.

Sedangkan menurut Laksmi Prihantoro dalam Tianto, sains pada haikatnya merupakan suatu produk, sains merupakan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, sains merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains dan sebagai aplikasi, teori-teori sains akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Dengan demikian jelaslah bahwa proses mengajar sains lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran

²³Ibid., 136-137.

sains yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya.

Selain itu, guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahamannya yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut.²⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Desria Utami, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akutansi siswa kelas XI SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru”.

Perbedaan antara penulis dengan hasil telaah terdahulu yaitu terdapat pada mata pelajaran, kelas yang digunakan untuk penerapan model pembelajaran, dan tempat penelitian dilakukan. Penulis menggunakan mata pelajaran sains kelas V dan berada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Sedangkan telaah terdahulu menggunakan mata pelajaran Akutansi kelas XI dan berada di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru.²⁵

Rahayu Ema Laeliah, dengan judul “Komparasi Hasil Belajar IPS Menggunakan Strategi Every One Is Teacher Here dan Strategi Team

²⁴Ibid., 143.

²⁵Desria Utami, <http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/pea.desria%20Utami.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2016.

Assisted Team Individualization Pada Siswa Kelas V SDN Ketawang 01 Dolopo Madiun”.

Perbedaan antara penulis dengan hasil telaah terdahulu yaitu terdapat pada penerapan model pembelajaran yang digunakan, dan tempat penelitian dilakukan, sedangkan kelas yang digunakan untuk penerapan model pembelajaran sama, yaitu kelas V. Penulis menggunakan mata pelajaran sains kelas V dan berada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Sedangkan telaah terdahulu menggunakan mata pelajaran IPS kelas V dan berada di SDN Ketawang 01 Dolopo Madiun.

C. Kerangka Berpikir

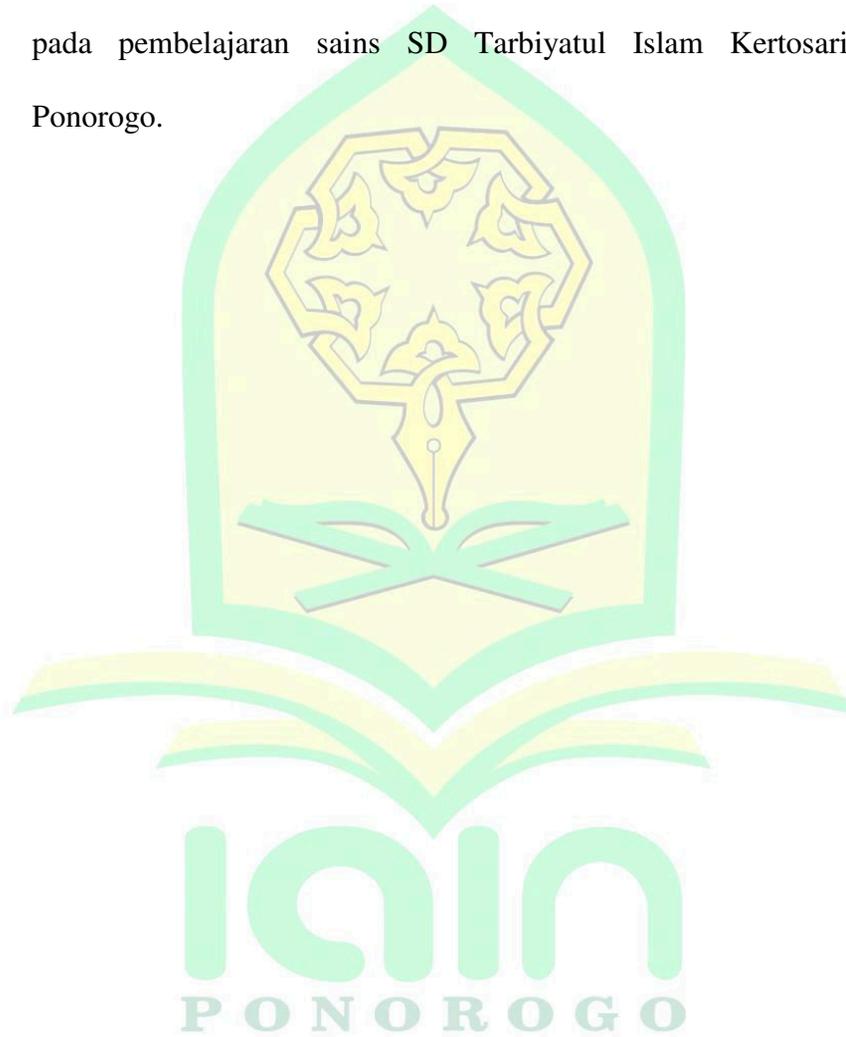
Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Ada perbedaan pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) akan lebih tinggi dibandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis statistik ini adalah:

Terdapat perbedaan penguasaan konsep, dan sikap ilmiah yang signifikan antara siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples sama dengan kelas V yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada pembelajaran sains SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Desain eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Berdasarkan beberapa bentuk desain eksperimen yang dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian ini termasuk dalam Quasi Experimental Design. Dimana desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Quasi Experimental Design ini digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Maka dari itu dengan desain Nonequivalent Control Group Design, yang mana design ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design, hanya saja pada design

inikelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.²⁵

Dengan demikian hasil, perlakuan dapat diketahui lebih akurat, hal ini dikarenakan dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dari pemaparan di atas maka, dalam penelitian ini yang termasuk kedalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama, yaitu kelas V.

Deskripsi rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengambil materi yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Adapun variabel-variabel yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah;

1. Keterampilan Penguasaan Proses, yaitu keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada dan penerapannya harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak sehingga anak dapat melakukan eksperimen baru yang lebih sederhana. Dengan kata lain tujuan melatih atau menerapkan keterampilan proses

²⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 115-116.

pada pembelajaran sains dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena dalam hal ini siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif sehingga efisien dalam belajar sehingga dapat mencari dan menemukan konsep yang mana dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan termasuk dalam pembelajaran sains.²⁶

2. Keterampilan Penguasaan Konsep, yaitu kemampuan siswa dalam memahami makna pembelajaran serta mampu menerapkan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.
3. Keterampilan Penguasaan Sikap Ilmiah Sains, yaitu sebagai sikap ilmiah adalah pelajaran sains dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman siswa kearah yang lebih baik sehingga dapat membangkitkan daya kreatifitas.
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples, menurut Rochyadi, Yadi, model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan kompetensi dasar atau dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan

²⁶Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya dalam KTSP (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 144-150.

mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

5. Model Pembelajaran Team Assisted Individualization, yaitu model pembelajaran yang lebih menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepada anggota yang belum paham.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Batasan penelitian yang pasti ada dan ditemui dalam setiap penelitian adalah batasan yang berkaitan dengan populasi penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁷

Sedangkan populasi menurut Babbie tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.²⁷

²⁷Ibid., 117.

²⁸ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 53.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa atau siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang berjumlah 30 orang.

2. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan. Yang dapat diambil sebagai sampel dalam hal ini adalah populasi akses, yaitu jumlah anggota kelompok yang ditemui di lapangan dan bukan populasi target.²⁸

Sampel yang baik adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi.²⁹ Jika merujuk pada pendapat tersebut, serta mempertimbangkan jumlah populasi yang diteliti, karena seluruh populasi menjadi sampel, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Maka dari itu peneliti mengambil sampel dari seluruh anggota populasi, yaitu seluruh siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang berjumlah 30 orang.

²⁹Ibid,...54.

³⁰Tulus Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Malang:UMM Press, 2002),12.

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah berupa tes. Tes tulis diberikan oleh guru untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang diteliti.

Dalam suatu penelitian, instrumen pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan, dan kualitas data yang dikumpulkan itu menentukan kualitas penelitiannya. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah atau lebih gampang dan hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga hasilnya mudah diolah.

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

a) Uji Validitas

Uji Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.

Uji validitas untuk mengetahui kesahihan alat ukur yang digunakan.³⁰ Uji validitas sebuah tes dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Sebab variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur.

Rumus yang digunakan yaitu rumus korelasi product moment:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dengan Y dua variabel yang dikorelasikan.

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum y$ = jumlah skor total

$\sum x^2$ = jumlah X kuadrat

$\sum y^2$ = jumlah Y kuadrat

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dengan Y

³¹Maryam Yusuf dkk, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan, 2013), 28.

Setelah itu dikonsultasikan ke table “r” product moment dengan terlebih dahulu mencari degres of freedom-nya, rumusnya sebagai berikut: $df = N - nr$.

Berdasarkan uji coba instrument, diperoleh hasil perhitungan validitas yang diolah dengan menggunakan alat bantu program SPSS for 16,0 windows.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas

No. Item	Validitas	r tabel	Keterangan
1.	0.765362	0,361	Valid
2.	0.674783	0,361	Valid
3.	0.091883	0,361	Valid
4.	0.419602	0,361	Valid
5.	0.765362	0,361	Valid
6.	0.761315	0,361	Valid
7.	0.891058	0,361	Valid
8.		0,361	Valid
9.	0.765362	0,361	Valid
10.	0.680572	0,361	Valid
11.	0.891058	0,361	Valid
12.	0.765362	0,361	Valid
13.		0,361	Valid
14.		0,361	Valid

15.	0.312221	0,361	Valid
16.	0.891058	0,361	Valid
17.	-0.00351	0,361	Tidak valid (dikonsultasikan)
18.	0.717561	0,361	Valid
19.	0.765362	0,361	Valid
20.	-0.02276	0,361	Tidak valid (dikonsultasikan)

b) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas juga diartikan dengan keajegan (consistency) bilamana tes tersebut diujikan berkali-kali hasilnya relatif sama, artinya setelah hasil tes pertama dengan tes berikutnya dikorelasikan terdapat hasil korelasi yang signifikan. Disamping itu dapat diketahui dengan jalan menggunakan dobel tes, yakni disusun dua buah tes yang paralel kemudian keduanya diujikan dan hasilnya dikorelasikan. Bila kedua hasil tersebut menunjukkan korelasi positif dan signifikan maka tes tersebut memiliki keajegan.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis realibilitas instrument ini adalah menggunakan rumus KR. 20 (Kuder Richardson), yaitu sebagai berikut;

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(\frac{s^2 \cdot \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

R = tingkat reliabilitas

s^2 = varian

n = banyaknya item

N = banyaknya siswa

Sedangkan untuk menghitung varian yaitu;

$$s^2 = \frac{\sum x^2}{N} - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

Berdasarkan uji coba instrumen, diperoleh hasil perhitungan reliabilitas yang diolah dengan menggunakan alat bantu program SPSS for 16,0windows.

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

No. Item	Validitas	r tabel	Keterangan
1.	0,761	0,361	Reliabel
2.	0,764	0,361	Reliabel
3.	0,763	0,361	Reliabel
4.	0,762	0,361	Reliabel
5.	0,761	0,361	Reliabel
6.	0,762	0,361	Reliabel
7.	0,761	0,361	Reliabel
8.	0.760	0,361	Reliabel

9.	0,761	0,361	Reliabel
10.	0,761	0,361	Reliabel
11.	0,761	0,361	Reliabel
12.	0,761	0,361	Reliabel
13.	0,760	0,361	Reliabel
14.	0,760	0,361	Reliabel
15.	0,761	0,361	Reliabel
16.	0,761	0,361	Reliabel
17.	0,761	0,361	Reliabel
18.	0,762	0,361	Reliabel
19.	0,761	0,361	Reliabel
20.	0,764	0,361	Reliabel

Menurut hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan perbaikan dengan mengkonsultasikan pada ahli. Setelah dikonsultasikan hasil uji validitas dan reliabilitas adalah valid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³¹ Secara umum teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data

³²Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

adalah tes, angket, interview, observasi dan dokumentasi.³² Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Tes

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), (tes tulisan), dan (tes tindakan).

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Selain itu, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar dalam bidang afektif maupun psikomotoris.³³

Dalam penelitian ini, yang dilakukan peneliti dalam tes lisan (lisan), yaitu ketika dalam proses belajar mengajar (menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization), peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan siswa/siswi, misalnya; 1) ada berapa macam bentuk adaptasi yang terjadi pada hewan? 2) Bagaimana cara bunglon untuk melindungi diri dari musuhnya dengan cara apa?. Maka siswa akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2006), 150.

³⁴Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990).

Dalam penelitian tes tulisan ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan evaluasi atau dengan kata lain peneliti membagikan lembar soal kepada siswa/siswi, karena dalam hal ini tes tulisan lebih ditekankan pada penggunaan kertas dan pensil sebagai instrumen utamanya. Misalnya; siswa diberi soal berupa pilihan ganda (uji validitas dan reliabilitas), maka siswa harus mengerjakan dan menjawab soal-soal tersebut sesuai dengan perintah yang diberikan yang telah diberikan.

Tes perbuatan (tindakan), dalam hal ini tes tindakan atau perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik selama proses belajar mengajar sedang berlangsung. Dalam penelitian ini contohnya menyangkut keterampilan sikap ilmiah, yaitu rasa ingin tahu, kreativitas dan kerjasama. Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan mengenai dua hal tersebut. Dimana peneliti akan membagikan potongan gambar-gambar, maka sebelum dijelaskan tentunya siswa memiliki banyak pertanyaan mengenai gambar tersebut mengapa dibagikan, mengapa bentuk gambarnya berbeda-beda, serta hal-hal apa yang terdapat di dalam gambar tersebut. Dari situlah rasa keingintahuan mereka akan muncul, kemudian setelah diberikan penjelasan, siswa disuruh untuk membentuk kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.³⁴

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi ini termasuk kedalam Observasi Nonpartisipan, yang kemudian jika dilihat dari segi instrumen yang digunakan maka observasi ini masuk ke dalam observasi terstruktur. Hal ini dikarenakan observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengukuran terhadap indikator yang terdapat dalam variabel instrumen penelitian, antara lain yaitu; a) keterampilan konsep meliputi; siswa dapat mengingat dan menganalisis materi pembelajaran. b) keterampilan proses

³⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D (Bandung: Alfabeta, 2013), 203-205.

meliputi; siswa melakukan pengamatan, pengklasifikasian, inferensi dan komunikasi bentuk-bentuk penyesuaian diri hewan. c) keterampilan sikap ilmiah meliputi; siswa memiliki rasa ingin tahu, kreativitas dan rasa kerjasama yang tinggi dalam hal kerja kelompok. Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan penilaian dari setiap indikator variabel instrumen tersebut.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Deskriptif

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan menggunakan rumus statistik yang sesuai. Analisis data deskriptif yaitu menggambarkan keadaan data apa adanya melalui parameter seperti mean, median, modus, distribusi frekuensi dan ukuran statistik lainnya.

Analisis deskriptif dalam hal ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 sampai 3. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata atau lebih, tidak perlu diuji signifikasinya. Jadi secara teknis dapat diketahui bahwa, dalam

kesalahan statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.

Dalam hal ini statistik deskriptif digunakan untuk mencari perbandingan rata-rata penguasaan konsep, proses dan sikap ilmiah sains dari kedua model pembelajaran (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization).

2. Teknik Analisis Data Parametris

Analisis data parametris ini digunakan untuk menguji populasi melalui statistik data sampel. Penggunaannya harus memenuhi banyak asumsi. Asumsi utama adalah data yang akan dianalisa harus berdistribusi normal, maka seharusnya dikerjakan dengan metode statistik nonparametris atau setidaknya dilakukan sebaran normal, sehingga bisa menggunakan analisis data dengan statistik parametris.

Ciri-ciri statistik parametris, yaitu sebagai berikut:

- a. Data yang digunakan berskala interval atau rasio.
- b. Data berdistribusi normal.
- c. Harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditentukan, salah satunya yaitu; normalitas, homogenitas.

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu;

1) Analisis tahap awal atau Prasyarat

Analisis tahap awal digunakan untuk mengetahui kondisi awal sampel antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam tahap ini peneliti menggunakan posttest yang akan digunakan untuk menguji normalitas data dan homogenitas populasi.

1) Uji normalitas data

Uji normalitas data dapat digunakan untuk mengetahui sebaran data pada sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal atau tidak.

Langkah-langkah dalam uji liliefors yang terdapat dalam bukunya Retno widyaningrum adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesa

Ho: data tidak berdistribusi normal

Ha: data berdistribusi normal

b. Membuat tabel distribusi frekuensi

c. Menghitung mean dan deviasi standart

$$Mx = \frac{\sum FX}{N} \quad SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

d. Menghitung nilai fkb

e. Menghitung masing frekuensi dibagi jumlah data (F/N)

f. Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/N)

g. Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{\sigma}$$

X: nilai asli

μ : M_x

Φ : SD_x

- h. Menghitung ($P \leq Z$)
- i. Menghitung L (selisih dari f_{kb}/N dan $P \leq Z$)
- j. Pengajuan hipotesis
- k. Kriteria pengujian:
- l. Tolak H_0 jika $L(\max) > I$
- m. Terima H_0 jika $L(\max) < I$

2) Uji Homogenitas Populasi

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Langkah-langkah dalam uji Harley yang terdapat di dalam bukunya Retno Widyaningrum adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesa
 H_0 : data homogeny
 H_a : data tidak homogeny
- b. Membuat data distribusi frekuensi kedua kelas
- c. Menghitung deviasi standart variabel I dan II

$$SD1 = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \quad SD2 = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

d. Menggunakan rumus Harley

$$F_{(MAX)} = \frac{VARMAX}{VARMIN} = \frac{SD^2MAX}{SD^2MIN}$$

e. Pengujian Hipotesis

Kriteria Pengujian:

Tolak H_0 jika $F_{(max)}$ hitungan $> F_{(max)}$

Terima H_0 jika $F_{(max)}$ hitungan $< F_{(max)}$

2) Uji Beda

Hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan uji “t” sebagai uji beda. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menggeneralisasi atau membuat kesimpulan, akan tetapi hanya menjelaskan kelompok data itu saja. Dalam hal ini analisis tahap akhir merupakan analisis data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian. Data yang diperoleh adalah skor posttest dari masing-masing sampel dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tes “ t” merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa nihil yang

menyatakan bahwa diantara dua mean yang diambil secara random dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dengan melihat keadaan sampel yang berjumlah 30 anak maka tes “t” yang sesuai adalah tes “t” untuk sampel kecil dimana $N \leq 30$ dengan sampel yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan.

Alasan peneliti menggunakan tes “t” dikarenakan analisis tes digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara variabel yang sedang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan apakah perbedaan itu cukup berarti atau hanya kebetulan saja.

Variabel-variabel yang diperbandingkan bisa dua atau lebih. Apabila yang dianalisis adalah perbandingan dua variabel, maka disebut dengan analisis komparasional bivariat, sedangkan untuk analisis tiga variabel atau lebih maka disebut analisis komparasional multivariat. Sedangkan dalam penelitian ini termasuk dalam analisis multivariat, karena peneliti menggunakan tiga variabel.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Mutlivariate Analysis of Variance (MANOVA). Dimana perbedaan utama antara ANOVA dan MANOVA terletak pada banyaknya jumlah variabel dependennya. Pada MANOVA jumlah variabel dependen lebih dari satu (metrik atau interval) dan variabel independen jumlahnya dapat satu atau lebih (non-metrik atau nominal). Apabila kita memasukkan variabel covariate pada

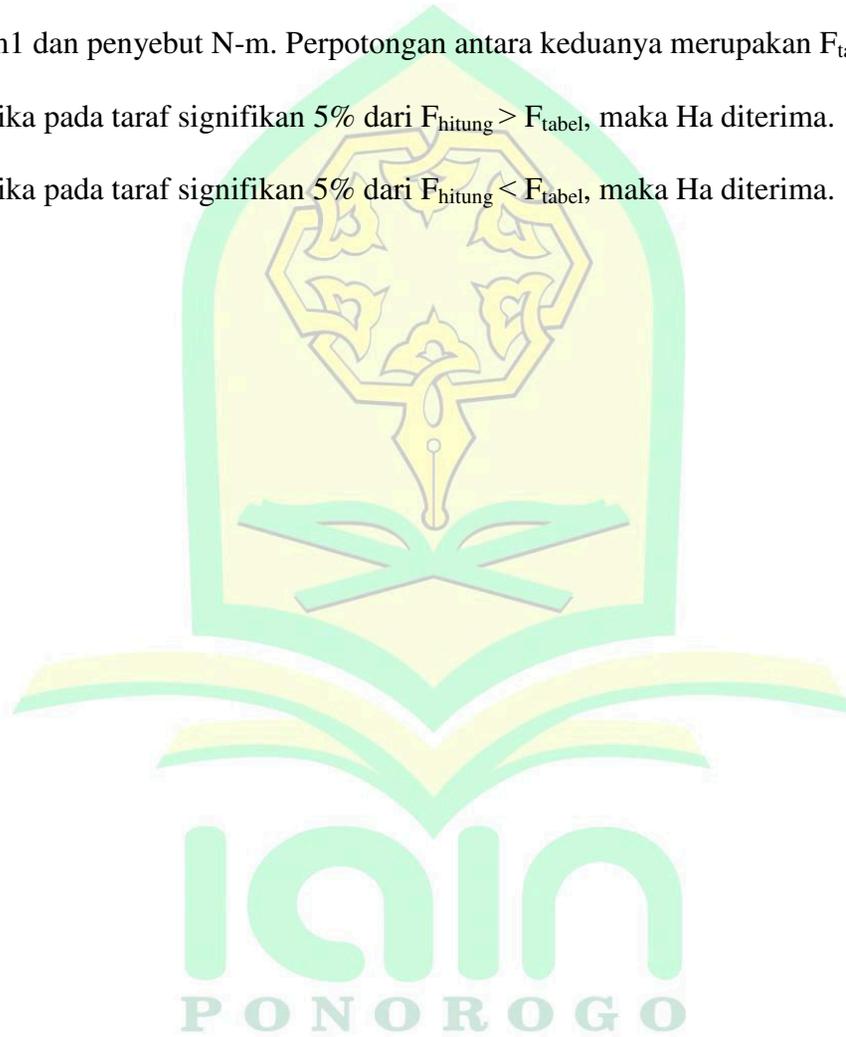
variabel independennya maka menjadi Multivariate Analysis of Variance (MANCOVA).

F. Interpestrasi

Membandingkan harga F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan diketahui pembilang $m-1$ dan penyebut $N-m$. Perpotongan antara keduanya merupakan F_{tabel} .

Jika pada taraf signifikan 5% dari $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika pada taraf signifikan 5% dari $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.



Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Subjek	Teknik
<p>“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dan Team Assisted Individualization Untuk Keterampilan Penguasaan Konsep, Proses, dan Sikap Ilmiah Sains Siswa Kelas V Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep • Proses • Sikap Ilmiah 	<p>A. Konsep materi bentuk penyediaan diri hewandengan lingkungan untuk mempertahankan hidup.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengingat bentuk penyediaan diri hewandengan lingkungan. • Siswa dapat menganalisis bentuk penyediaan diri hewandengan lingkungan. <p>B. Proses:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan pengamatan tentang gambar bentuk penyediaan diri hewan untuk melindungi diri dari musuh. • Siswa melakukan pengklasifikasi tentang kelompok hewan berdasarkan bentuk adaptasi terhadap lingkungan. • Siswa dapat melakukan komunikasi yang baik antara sesama teman maupun guru. • Siswa dapat memberikan kesimpulan (inferensi) dari materi yang sudah diberikan. <p>C. Sikap Ilmiah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki rasa ingintah terhadap materi pembelajaran • Siswa melakukan kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. • Siswa memiliki tingkat kre 	<p>Siswa/ siswikelas V</p>	<p>Tes</p> <p>Observasi</p> <p>Observasi</p>

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Cikal bakal berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bapak K.H Masruri Sahar, Bapak Tomodan Bapak Buchori. Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan, maka banyak lembaga pendidikan formal. Pendirian Sekolah Dasar ini merupakan perwujudan dari partisipasi aktif dari masyarakat di bidang pendidikan dalam turut serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam ini berdirita pada tahun 1959, dan dibangun di atas tanah seluas 1.649 m², yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K.H Masruri Sahar. Sekolah Dasar ini berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akta notaris nomor 19 tanggal 20 Agustus 1964. Pada awal berdirinya Sekolah Dasar Tarbiyatul

Islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 siswa, yang berasal dari desa Kertosari dan desa

sekitarnya antara lain; Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan dan lain sebagainya.³⁶ Dari ke-31 Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Babadan Sekolah Dasar ini merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berstatus swasta dengan ijin Operasional perpanjangan No. 421.2/18/ 405.43.03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014.

Sejak berdirinya sampai sekarang ini, sekolah ini telah mengalami 6 kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu; 1) Bpk. K.H. Masruri Sahar, 2) Bpk. Moh. Hamid, 3) Bpk. Suyitno, 4) Bpk. Moch Sjamsudin, 5) Bpk. Drs. Subakir, 6) Bpk. Im. Sujitno, S.S.Pd.I.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke-6 Kepala Sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan ke arah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan ke-6 Kepala Sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain satu sama lain saling terkait.

2. Letak Geografis

³⁶Observasi Dilakukan Pada Tanggal 18 Maret 2017, Pukul 09.30 WIB Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Ditinjau dari segi geografisnya SD Tarbiyatul Islam Kertosari mempunyai nilai strategis, yaitu berada di Desa Kertosari bagian utara tepatnya berada di Jalan Barong No. 8 Kertosari Babadan Ponorogo, dengan jarak \pm 5 km kearah timur dari pusat kota Ponorogo.

Batas teritorialnya: a) Sebelah Utara: Kelurahan Patihan Wetan dan Cokromenggalan, b) Sebelah Selatan: Kelurahan Ronowijayan dan Mayak, c) Sebelah Barat: Kelurahan Nologaten, d) Sebelah Timur: Kelurahan Mangunsuman

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Untuk memberikan arah dan tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolaanya. adapun wujud rumusan tersebut adalah visi, misi dan tujuan SD Tarbiyatul Islam sebagai berikut.³⁷

- a) Visi dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah; terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

³⁷Observasi Dilakukan Pada Tanggal 25 Maret 2017, Pukul 09.30 WIB Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

b) Misi dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah;

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama dan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerjasama yang harmonis dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid dan masyarakat).

c) Tujuan dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah;

- 1) Meningkatkan kualitas/ profesionalisme guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

- 3) Meraih prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi minimal tingkat Kabupaten Ponorogo.
- 4) Mengausai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak serta diminati di lingkungan masyarakat.

4. Profil Singkat Sekolah/ Madrasah

a. Profil Sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari

- 1) Nama Sekolah : SD Tarbiyatul Islam
- 2) NIS :102051118001/10.03.10
- 3) Alamat Sekolah
 - a) Jalan dan Nomor : Barong Nomor: 08
 - b) Kelurahan : Kertosari
 - c) Kecamatan : Babadan
 - d) Kabupaten : Ponorogo
 - e) Provinsi : Jawa Timur
 - f) No. Telepon : 0352 488528
 - g) Fax : -
 - h) Daerah : Perkotaan
- 4) Status Sekolah : Swasta

- 5) Akreditasi : B
- 6) Surat Keputusan/ SK : Nomor: 0511 Dd 0154.07
Tgl : 12-05-2007
- 7) Penerbit SK : BASNAS
- 8) Tahun Berdiri : 1959
- 9) Kegiatan belajar mengajar : Pagi
- 10) Bangunan sekolah : Milik sendiri
- 11) Lokasi sekolah : Pinggiran kota
- 12) Jarak ke pusat kecamatan : 10 Km
- 13) Jarak ke pusat kota : 5 Km
- 14) Terletak pada lintas : Pedesaan
- 15) Jumlah keanggotaan rayon : 7 Sekolah
- 16) Organisasi penyelenggaraan : Yayasan

5. Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena tanpa disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkorelasi dengan faktor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga.

Fasilitas penunjang yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari
Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

No.	Ruang/ fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Multi Media	1	Baik
6.	Komputer	6	Baik
7.	Kantin	1	Baik
8.	Gudang	1	Baik
9.	Kamar Mandi	2	Baik
10.	Landasan Olah Raga	1	Baik

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari

a. Guru

Guru merupakan unsur yang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Masa depan anak didik tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus menyadari bahwa anak didik datang ke sekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barangkali hanya memenuhi keinginan orang tuanya. Untuk itu

apabila ada anak yang semacam itu, guru harus bisa memberi motivasi agar ia datang ke sekolah tidak hanya sekedar takut kepada perintah orang tuanya, namun benar-benar mempunyai niat untuk mencari ilmu. Ada pun tenaga pengajar yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, cukup memadai yaitu; terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 15 orang guru dengan status 3 Pegawai Negeri Sipil, dan 12 orang Guru Yayasan.

b. Karyawan

Keberadaan karyawan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah sebagai tenaga operasional untuk mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 SD Tarbiyatul Islam memiliki 2 karyawan yang terdiri dari 1 orang tata usaha dan 1 orang penjaga.

c. Siswa

Yang dimaksud dengan siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dan terdaftar dalam buku induk. Sebagian besar siswa sekolah ini berasal dari kalangan keluarga yang berstatus ekonomi yang bermacam-macam dan dari segi pendidikan orang tua yang bervariasi juga. Apabila dilihat dari kuantitasnya, siswa sekolah

	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Examples	7	60	40	100	550	78.57	8.071	21.353	455.952	-1.145	.794	.515	1.587
Valid N (listwise)	7												

i

data diatas dapat diketahui nilai terbesar (Maximum) adalah 100, dan nilai terendah (Minimum) adalah 40, dengan standar deviasi sebesar 13.856. Kemudian data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skweness dan kurtosis mendekati nol. Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing -2.264 dan 5.450, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Examples Non Examples tidak berdistribusi secara normal. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 60 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 30 responden yaitu sebesar 2.685.

2. Kelompok Kontrol (Hasil Nilai yang Menggunakan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization/ TAI. Namun dalam kelompok kontrol ini peneliti mengolah data dengan menggunakan program SPSS 16,0 for windows. Dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Nilai yang Menggunakan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization / TAI.

X_1	F
95	9
90	11
85	5
80	2
75	2
60	1
Jumlah	30

Tabel 4.5 Data uji Descriptive Statistic Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization

Descriptive Statistics													
	N	Range	Min	Max	Sum	Mean		SD	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Tai	30	40	60	100	2785	92.83	1.548	8.477	71.868	-2.260	.427	6.914	.833
Valid N (listwise)	30												

data diatas dapat diketahui nilai terbesar (Maximum) adalah 100, dan nilai terendah (Minimum) adalah 60, dengan standar deviasi sebesar 8.477. Kemudian data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skweness dan kurtosis mendekati nol. Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing -2.260 dan 427, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Team Assisted Individualization/ TAI tidak berdistribusi secara normal. Nilai range

merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 40 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 30 responden yaitu sebesar 2785.

C. Analisis Data

1. Analisis data tentang siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI).

Untuk memperoleh data tentang efektivitas model pembelajaran siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada mata pelajaran sains, peneliti menggunakan teknik tes yang disebarkan kepada 30 siswa kelas V. Di bawah ini adalah data tentang hasil belajar siswa yang peneliti peroleh dari dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization (TAI).

Tabel 4.6 Tabel Nilai Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI).

No.	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Nama	Skor Total Examples Non Examples	Skor Total Team Assisted Individualization	Nama	Skor Total Examples Non Examples	Skor Total Team Assisted Individualization
1	Devi	95	90	Arum	95	90
2	M.Fajar	95	95	Bila	95	95
3	Bella	95	95	Yoga	95	95
4	Bayu	85	95	Azza	85	95
5	Calvin	85	100	Dafa	85	100

6	Denny	100	90	Nafis	100	90
7	Dicky	95	100	Faiz	95	100
8	Eky	100	100	Fera	100	100
9	Eric	85	90	Nia	85	90
10	Reihan	40	60	Goeptha	40	60
11	Bintang	90	95	Ilham	90	95
12	Icha	90	85	Haykal	90	85
13	Ika	100	95	Mega	100	95
14	Tegar	60	80	Diah	60	80
15	Aldi	60	85	Zaki	60	85
16	Fauzan	100	100	Livia	100	100
17	Wildan	100	95	Yosep	100	95
18	Neiska	85	95	Alif	85	95
19	Pahlevi	100	80	Haris	100	80
20	Raja	100	95	Tiara	100	95
21	Sefina	80	90	Aura	80	90
22	Sheva	95	95	Rifa	95	95
23	Ikhsan	95	90	Salwa	95	90
24	Imam	95	100	Salsa	95	100
25	Zahra	85	100	Nisa'	85	100
26	Zaky	95	100	Ayu	95	100
27	Fajar	95	95	Hafiz	95	95
28	Yoga	100	100	Nelson	100	100
29	Dimas	90	95	Fara	90	95
30	Reva	95	100	Akbar	95	100

Untuk mengetahui prosentase efektivitas model pembelajaran siswa kelas V pada mata pelajaran sains dari dua kelompok, perlu adanya perbandingan skor hasil efektivitas model pembelajaran dari data yang telah dikumpulkan. Perbandingan ini menggunakan cara penyusunan rangking berdasarkan mean dan deviasi standar. Lebih spesifik lagi penyusunan rangking ini menggunakan atas tiga rangking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah, dan rangking bawah. Analisis Nilai Siswa Siswa Kelas V yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Siswa Siswa Kelas V yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples.

X_{examples}	F	F_{X_1}	$X_{1 \text{ examples}}$	F_{X_1}'	$X_{1 \text{ examples}}'^2$	$F_{X_1}'^2$
100	8	800	+4	32	16	128
95	10	950	+3	30	9	90
90	3	270	+2	6	4	12
85	5	425	+1	5	1	5
80	1	80	0	0	0	0
60	2	120	-1	-2	1	2
40	2	80	-2	-4	4	8
Jumlah	30	2725	-	67	-	245

Setelah perhitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari mean Deviasi Standar an Standar Error dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari Variabel X_1

$$\begin{aligned} M_{X_1} &= \frac{\sum fx_1}{N_1} \\ &= \frac{2725}{30} \\ &= 90,83333333 \end{aligned}$$

- b. Mencari Deviasi Standar dari variabel X_1

$$\begin{aligned} SD_1 &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{245}{30} - \left(\frac{67}{30}\right)^2} \\ &= 8,166666667 - 4,987777778 \\ &= 3,17888889 \end{aligned}$$

c. Mencari Nilai Standar Error mean variabel X_1

$$\begin{aligned} SEM_1 &= \frac{SD_1}{\sqrt{N_1-1}} \\ &= \frac{3,17888889}{\sqrt{30-1}} \\ &= \frac{3,17888889}{5,385164807} \\ &= 0,590304847 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas, dapat dikemukakan $M_{x_1} = 90,83333333$ dan $SD_{x_1} = 3,17888889$. Untuk menentukan kategori Efektivitas Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Keterampilan Penguasaan Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains pada siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ = kelompok Efektivitas Yang Menggunakan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non

Examples Untuk Keterampilan Penguasaan

Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains baik.

$M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ = kelompok Efektivitas Yang Menggunakan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non

Examples Untuk Keterampilan Penguasaan

Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains kurang.

Sedangkan diantara keduanya adalah termasuk kelompok Efektivitas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Keterampilan Penguasaan Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains cukup. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Mx_1 + 1.SDx_1 = 90,83333333 + 1.3,17888889$$

$$= 90,83333333 + 3,17888889$$

$$= 94,01222222$$

$$= 94 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx_1 + 1.SDx_1 = 90,83333333 - 1.3,17888889$$

$$= 90,83333333 - 3,17888889$$

$$= 87,65444444$$

$$= 88 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 94 dikategorikan efektivitas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains baik, sedangkan kurang dari 88 dikategorikan efektivitas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains kurang, dan skor antara 88-94 dikategorikan efektivitas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains cukup.

Tabel 4.8 Kategori tentang Nilai Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples.

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 94	18	50%	Baik
2	88-94	8	26,67%	Cukup
3	Kurang dari 88	5	23,33%	Kurang
Jumlah		30	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk efektivitas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains yang berjumlah 18 anak dengan prosentase 50%, kategori cukup untuk efektivitas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains yang berjumlah 8 anak dengan prosentase 26,67%, sedangkan kategori kurang untuk efektivitas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains yang berjumlah 5 anak dengan prosentase 23,33%.

2. Analisis Nilai Siswa yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization.

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi data Nilai Siswa yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization.

X_{2TAI}	F	F_{X_2}	X_{2TAI}	F_{X_2}'	$X_{2TAI}'^2$	$F_{X_2}'^2$
95	9	855	+3	27	9	81
90	11	990	+2	22	4	44
85	5	425	+1	5	1	5
80	2	160	0	0	0	0
75	2	150	-1	-2	1	2
60	1	60	-2	-2	4	4
Jumlah	30	2640	-	50	-	136

Setelah perhitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari mean Deviasi Standar dan Standar Error dengan langkah sebagai berikut:

d. Mencari mean dari Variabel X_1

$$\begin{aligned}
 M_{X_2} &= \frac{\sum fx_1}{N_2} \\
 &= \frac{2640}{30} \\
 &= 88
 \end{aligned}$$

e. Mencari Deviasi Standar dari variabel X_1

$$\begin{aligned}
 SD_2 &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx}{N_2}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{136}{30} - \left(\frac{50}{30}\right)^2} \\
 &= 4080 - 1,666666667 \\
 &= 4078,333333
 \end{aligned}$$

f. Mencari Nilai Standar Error mean variabel X_1

$$SEM_2 = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2-1}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{4078,333333}{\sqrt{30}-1} \\
 &= \frac{4078,333333}{5,385164807} \\
 &= 757,3274876
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas, dapat dikemukakan $M_{x_2} = 88$ dan $SD_{x_2} = 4078,333333$. Untuk menentukan kategori Efektivitas Yang Menggunakan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Keterampilan Penguasaan Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains pada siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$M_{x_2} + 1.SD_{x_2}$ = kelompok Efektivitas Yang Menggunakan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Keterampilan Penguasaan Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains baik.

$M_{x_2} - 1.SD_{x_2}$ = kelompok Efektivitas Yang Menggunakan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Keterampilan Penguasaan Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains kurang.

Sedangkan diantara keduanya adalah termasuk kelompok Efektivitas yang menggunakan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization

(TAI) Untuk Keterampilan Penguasaan Konsep, Proses, Dan Sikap Ilmiah Sains cukup. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$M_{x_2} + 1.SD_{x_2} = 88 + 1.4078,333333$$

$$= 88 + 4078,333333$$

$$= 4166,333333$$

$$= 4167 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x_2} - 1.SD_{x_2} = 88 - 1.4078,333333$$

$$= 88 - 4078,333333$$

$$= 8068,666666$$

$$= 8069 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 99 dikategorikan efektivitas yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains baik, sedangkan kurang dari 83 dikategorikan efektivitas yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains kurang, dan skor antara 83-99 dikategorikan efektivitas yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains cukup.

Tabel 4.10 Kategori tentang Nilai Siswa yang menggunakan model Team Assisted Individualization (TAI).

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 99	9	36%	Baik
2	83-99	16	41%	Cukup
3	Kurang dari 83	5	23%	Kurang
Jumlah		30	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk efektivitas yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains yang berjumlah 9 anak dengan prosentase 36%, kategori cukup untuk efektivitas yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains yang berjumlah 16 anak dengan prosentase 41%, sedangkan kategori kurang untuk efektivitas yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains yang berjumlah 5 anak dengan prosentase 23%.

D. Pengujian Hipotesis

1. Analisis tahap awal atau prasyarat

Hipotesis penelitian yang membuktikan, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe examples non examples untuk keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains lebih tinggi dibandingkan yang

menggunakan model pembelajaran team assisted individualization (TAI) di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas metode Lillifors.

Kriteria pengujian: $T_{olah} H_0$ jika $L_{maksimum} > L_{tabel}$

$T_{terima} H_0$ jika $L_{maksimum} < L_{tabel}$

Namun dalam uji normalitas ini, peneliti mengolah data dengan menggunakan program SPSS 16,0 for windows.

Tabel 4.11 Data Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Model	TAI
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	92.83	80.67
	Std. Deviation	8.477	8.976
Most Extreme Differences	Absolute	.268	.170
	Positive	.199	.130
	Negative	-.268	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.465	.933
Asymp. Sig. (2-tailed)		.027	.348
a. Test distribution is Normal.			

Nilai K-S untuk variabel model pembelajaran examples non examples 1.465 dengan probabilitas signifikansi 0.027 dan nilainya

diatas dibawah $\alpha=0,05$ hal ini berarti hipotesis nol ditolak atau variabel model pembelajaran examples non examples berdistribusi normal. Begitu juga dengan nilai K-S variabel model pembelajaran Team Asisted Individualization 0,933 dengan probabilitas signifikansi 0,348 yang berarti hipotesis nol diterima atau variabel model pembelajaran Team Asisted Individualization berdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogeni atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Cochran dengan membandingkan C_{hitung} hasil hitungan dengan C tabel dengan $db = (n-1; k) = (30-1;2) = (28;2)$ pada taraf signifikan 5% didapatkan 0,306. Kriteria pengujian: $T_{tolak} Ho$ jika $C_{hitung} > C_{tabel}$, $T_{terima} Ho$ jika $C_{hitung} < C_{tabel}$

Namun dalam uji homogenitas ini, peneliti mengolah data dengan menggunakan program SPSS 16,0 for windows.

Tabel 4.12 Data Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Model <i>Examples Non Examples</i>	.441	4	23	.778
Model <i>TAI</i>	1.401	4	23	.265

ANOVA						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Model	Between Groups	1473.125	6	245.521	9.242	.000

	Within Groups	611.042	23	26.567		
	Total	2084.167	29			
TAI	Between Groups	1080.625	6	180.104	3.298	.017
	Within Groups	1256.042	23	54.611		
	Total	2336.667	29			

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi model pembelajaran Examples Non Examples $0.778 > 0.05$, sedangkan nilai signifikansi model pembelajaran Team Assisted Individualization $0.265 < 0.05$, artinya data variabel model pembelajaran Examples Non Examples berdasarkan variabel model pembelajaran Team Assisted Individualization mempunyai varian yang sama.

2. Uji Beda

Hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan uji “t” sebagai uji beda. Alasan peneliti menggunakan uji tes “t” yaitu, untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara variabel yang sedang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan apakah perbedaan itu cukup berarti atau hanya kebetulan saja. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan Mutlivariate Analysis of Variance (MANOVA), dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Tabel 4.13 Data Uji Beda dengan menggunakan Multivariate Analysis of Variance (Manova)

Box's Test of Equality of Covariance Matrices ^a	
Box's M	8.840
F	1.227
df1	6
df2	1.978E3
Sig.	.289
Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.	
a. Design: Intercept + ket	

Uji Box test digunakan untuk menguji asumsi MANOVA yang mensyaratkan bahwa matrik variance/covariance dari variabel dependen adalah sama (tidak berbeda). Terlihat bahwa nilai Box's M test adalah 8.840 dan nilai F test terbesar 1.227 dengan tingkat signifikansi 0.289 yang jauh diatas 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan matrik variance/covariance sama diterima (H_0 diterima dan H_a ditolak). Hal ini berarti matrik variance/covariance dari variabel dependen sama. Hasil uji ini tidak menyalahi asumsi MANOVA.

Tabel 4.14 Data Uji Multivariate Analysis of Variance/ Manova

Multivariate Tests ^c						
	Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.995	2.290E3 ^a	2.000	22.000	.000
	Wilks' Lambda	.005	2.290E3 ^a	2.000	22.000	.000
	Hotelling's Trace	208.225	2.290E3 ^a	2.000	22.000	.000
	Roy's Largest Root	208.225	2.290E3 ^a	2.000	22.000	.000

Ket	Pillai's Trace	1.162	5.315	12.000	46.000	.000
	Wilks' Lambda	.159	5.535 ^a	12.000	44.000	.000
	Hotelling's Trace	3.279	5.737	12.000	42.000	.000
	Roy's Largest Root	2.456	9.415 ^b	6.000	23.000	.000
a. Exact statistic						
b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.						
c. Design: Intercept + ket						

Uji multivariate digunakan untuk menguji apakah setiap faktor mempengaruhi grup variabel dependen. SPSS memberikan 4 macam test signifikansi multivariate yaitu Pillai Trace, Wilk Lambda, Hotelling Trace dan Roy's. Hotelling digunakan untuk dua kelompok variabel dependen, Wilk's Lambda digunakan jika terdapat lebih dari duagrup variabel dependen.

Hasil uji multivariate menunjukkan nilai F test untuk Hotelling Trace sebesar 2.290E3 dan signifikansi pada 0.000. Hal ini berarti terdapat hubungan antara faktor dengan dua variabel dependen yaitu keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains dan model pembelajaran sebelumnya.

Tabel 4.15 Data Uji Levene's Test of Equality of Error Variances

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a				
	F	df1	df2	Sig.
Model	.763	6	23	.607
TAI	1.485	6	23	.227
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.				

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a				
	F	df1	df2	Sig.
Model	.763	6	23	.607
TAI	1.485	6	23	.227
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.				
a. Design: Intercept + ket				

MANOVA mengasumsikan bahwa setiap variabel dependen memiliki variance yang sama untuk semua grup. Levene's test menguji asumsi ini. Untuk variabel model pembelajaran Examples Non Example ternyata signifikansi pada 0.05 yang berarti memiliki variance yang berbeda dan hal ini tidak menyalahi asumsi MANOVA. Variabel model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebelumnya ternyata signifikansi pada 0.05, yang berarti memiliki variance sama dan sesuai dengan asumsi MANOVA.

Tabel 4.16 Data Uji Tests of Between-Subjects Effects

Tests of Between-Subjects Effects						
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Model	1473.125 ^a	6	245.521	9.242	.000
	TAI	1080.625 ^b	6	180.104	3.298	.017
Intercept	Model	114402.392	1	114402.392	4.306E3	.000
	TAI	94208.338	1	94208.338	1.725E3	.000
Ket	Model	1473.125	6	245.521	9.242	.000
	TAI	1080.625	6	180.104	3.298	.017
Error	Model	611.042	23	26.567		
	TAI	1256.042	23	54.611		

Total	Model	260625.000	30			
	TAI	197550.000	30			
Corrected Total	Model	2084.167	29			
	TAI	2336.667	29			
a. R Squared = .707 (Adjusted R Squared = .630)						
b. R Squared = .462 (Adjusted R Squared = .322)						

Test of between subject effects menguji pengaruh univariate ANOVA untuk setiap faktor terhadap dependen signifikansi nilai F test digunakan untuk menguji hal ini. Nilai F test untuk hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples dan Team Assisted Individualization (TAI) sebesar 9.242 dan signifikansi pada 0.05 yang berarti ada perbedaan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) antara kategori model pembelajaran. Begitu juga hubungan antara model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples sebesar 3.928 dan signifikansi pada 0.05 hal ini berarti terdapat perbedaan lama berjalannya model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) antara kategori model pembelajaran.

Besarnya nilai adjusted R squared untuk model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples adalah 63.0%, sedangkan untuk model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebesar 32.2%. Besarnya perbedaan rata-rata model

pembeajaran kooperatif tipe Examples Non Examples dan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebelumnya dapat dilihat pada output test Post Hoc.

Tabel 4.16 Data Uji Keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains

Keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains					
Dependent Variable	Ket	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Model	40	60.000	5.154	49.337	70.663
	60	82.500	3.645	74.960	90.040
	80	90.000	5.154	79.337	100.663
	85	96.000	2.305	91.232	100.768
	90	91.667	2.976	85.511	97.823
	95	96.000	1.630	92.628	99.372
	100	94.375	1.822	90.605	98.145
TAI	40	75.000	7.390	59.713	90.287
	60	65.000	5.225	54.190	75.810
	80	85.000	7.390	69.713	100.287
	85	76.000	3.305	69.163	82.837
	90	86.667	4.267	77.841	95.493
	95	79.500	2.337	74.666	84.334
	100	86.875	2.613	81.470	92.280

Hasil uji Turkey menunjukkan bahwa terdapat perbedaan model pembeajaran kooperatif tipe Examples Non Examples antara kategori model pembelajaran clirical (kode 1) dan keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains (kode 3), begitu juga terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples antara kategori model pembelajaran custodial (kode 2) dan keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains (kode 3). Untuk variabel model pembelajaran

Team Assisted Individualization (TAI)clerical (kode 1) custodial (kode 2), begitu juga katerogi model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples custodial (kode 2) dan keterampilan penguasaan konsep, proses, dan sikap ilmiah sains (kode 3).

E. Pembahasan dan Interpretasi

1. Penguasaan Konsep, Proses, dan Sikap Ilmiah Sains menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples.

Pada analisis data Penguasaan Konsep, Proses, dan Sikap Ilmiah Sains menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples, dapat diketahui nilai terbesar (Maximum) adalah 100, dan nilai terendah (Minimum) adalah 40, dengan standar deviasi sebesar 13.856. Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing -2.264 dan 5.450, kemudian nilai range yaitu sebesar 60 dan nilai sum yaitu sebesar 2.685. Selain itu, rata-rata kelompok (Mx_1), yaitu 90,83.

Hasil analisis data diatas berkaitan/ mendukung teori yang berjudul “Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP” dalam bukunya Trianto, yang menjelaskan bahwa, dengan melatih atau menrapkan keterampilan proses pada pembelajaran sains merupakan salah satu upaya yang penting untuk memperoleh keberhasilan belajar siswa yang optimal. Selain itu, juga dapat meningkatkan motivasi dan nilai belajar pada siswa, karena dalam hal ini

siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif sehingga efisien dalam belajar, sehingga dapat mencari dan menemukan konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran sains.³⁸ Sehingga dapat dikatakan hasil analisis ini mendukung teori tersebut, dikarenakan nilai belajar siswa mengalami peningkatan.

2. Penguasaan Konsep, Proses, dan Sikap Ilmiah Sains menggunakan Model Team Assisted Individualization (TAI).

Pada analisis data Penguasaan Konsep, Proses, dan Sikap Ilmiah Sains menggunakan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI), dapat diketahui nilai terbesar (Maximum) adalah 100, dan nilai terendah (Minimum) adalah 60, dengan standar deviasi sebesar 8.477. Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing -2.260 dan 427. Nilai range yaitu sebesar 40 dan nilai sum yaitu sebesar 2785. Selain itu rata-rata kelompok Mx_2 , yaitu 88.

Hasil analisis data diatas berkaitan/ mendukung teori yang berjudul “Strategi Pembelajaran” dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum, yang menjelaskan bahwa, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui teman sebaya. Akan tetapi model hasil analisis ini

³⁸Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya dalam KTSP (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 144-150.

bertolak belakang dengan teori tersebut. Karena pada kenyataannya nilai belajar siswa pada mata pelajaran sains malah menurun.³⁹

3. Analisis Perbedaan Penguasaan Konsep, Proses, dan Sikap Ilmiah Sains menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan Model Team Assisted Individualization (TAI)

Pada analisis data uji beda / tes “t” dapat diketahui, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples, dan yang menggunakan model Team Assisted Individualization (TAI). Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS 16,0 for windows, terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI). Dilihat dari uji test of between subject effect terlihat model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples sebesar 3,298 dan signifikansi 0,05, sedangkan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebesar 9,242 dan signifikansi 0,05. Kemudian besarnya nilai adjusted R squared untuk model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples 63%, dan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebesar 32,2%. Selain itu, dari uji Box’s M test untuk asumsi MANOVA, terlihat bahwa nilai Box’s M test

³⁹Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212.

adalah 8.840 dan nilai F test terbesar 1.227 dengan tingkat signifikansi 0.289 yang jauh diatas 0,05.

Hasil analisis diatas terdapat perbedaan antara kedua macam teori, yang mana salah satu teori menyatakan mendukung dan yang satu lagi bertolak belakang. Hasil paparan tersebut berkaitan dengan teori Laksmi Prihantoro dan Trianto dalam bukunya “Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP”, yang menjelaskan bahwa, pada hakikatnya proses mengajar sains lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikapi ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran sains yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri idenya.⁴⁰

⁴⁰Ibid., 143.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai belajarsiswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples pada mata pelajaran IPA (Sains) kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo termasuk dalam kategori baik dengan prosentase baik 50%, cukup 26,67%, kurang 23,33%.
2. Nilai belajarsiswa menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada mata pelajaran IPA (Sains) kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo termasuk dalam kategori kurang dengan prosentase baik 36%, cukup 41%, kurang 23 %.
3. Terdapat perbedaan nilai belajarsiswa yang signifikan antar siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dan yang menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada mata pelajaran IPA (Sains) kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Dengan analisis Multivariate Analysis of Variance/ MANOVA, diperoleh nilai F test terbesar 1.227

dengan tingkat signifikansi 0.289. Karena nilainya $\geq \alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian ini dapat dibuktikan.

Sehingga hipotesis nol yang menyatakan matrik variance/covariance sama diterima (H_0 diterima dan H_a ditolak). Hal ini berarti matrik variance/covariance dari variabel dependensi sama.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan Kepala Sekolah mampu mengambil langkah bijaksana dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik.

2. Bagi Pendidik

Agar selalu melakukan pendekatan yang lebih kepada peserta didiknya, sehingga dapat memahami bagaimana karakter peserta didik, berperan aktif dalam meningkatkan kreativitas dalam menciptakan suatu metode/ media sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga merasa nyaman dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat di bidang yang sama, dengan segala kekurangan dan keterbatasan hasil penelitian ini,

merupakan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diharapkan sekiranya peneliti menguji aspek kata bidang yang sama namun berbeda mata pelajaran, sehingga dapat melengkapi ilmu di bidang yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hikmah, *Al-Qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*, Jakarta: Oasis Terpace Recident, 2013.
- Arif Mustofa & Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifar, <http://arifar.blogdetik.com/model-pembelajaran-examples-non-examples.html>. Diakses pada tanggal 28 November 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: PT: Rineka Cipta, 1993.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bundu, Pattu, *Model Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Davies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- Desria Utami, <http://digilib.uir.ac.id/documents/pea.desria%20Utami.pdf> Diakses pada tanggal 20 November 2016.
- Hamadi, Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama 2012.
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media GROUP, 2009.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Observasi Dilakukan Pada Tanggal 23 September 2016, Pukul 09.30 WIB Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Observasi Dilakukan Pada Tanggal 18 Maret 2017, Pukul 09.30 WIB Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada: 2013.

Sharan, Shlomo, Handbook of Cooperative Learning. Yogyakarta: Familia, 2012.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Bandung: Alfabeta, 2013.

-----[.Http://Rayendar.Blogspot.Com/2015/06/Metode-Penelitian-Menurut-Sugiyono-2013.Html](http://Rayendar.Blogspot.Com/2015/06/Metode-Penelitian-Menurut-Sugiyono-2013.Html). Diakses Pada Tanggal 01 Maret 2017.

Rachmatul, <https://Rachmatul4212wordpress.Com/Teknik-Pengumpulan-Data-Kuantitatif-Dalam-Penelitian-Kuantitatif-Dan-Kualitatif>. Diakses Pada Tanggal 01 Maret 2017.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Suprihartiningrum, Jamil, Strategi Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Uno, Hamzah B, Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Wena, Made, Strategi Pembelajaran Inovatif-Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Widyaningrum, Retno, Statistik. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Winarsunu, Tulus, Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press, 2002.

Yusuf, Maryam, Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah, 2016.

